



Pemerolehan Bahasa: Perkembangan Bahasa dan Literasi Pendidikan Anak Usia Dini

Dwi Ayu Sulistyorini*, Umi Faizah

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstrak: Pemerolehan bahasa merupakan proses fundamental yang terjadi secara alamiah pada anak usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif teori-teori utama pemerolehan bahasa, tahapan perkembangan bahasa anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa, serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan literasi di lembaga PAUD. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan menganalisis 35 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2020-2024 dari basis data ERIC, Google Scholar, dan Scopus. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan sosial. Teori interaksionis yang mengintegrasikan pandangan nativis Chomsky dengan perspektif sosiokultural Vygotsky memberikan kerangka paling komprehensif untuk memahami proses ini. Temuan juga mengindikasikan bahwa stimulasi lingkungan yang kaya bahasa, interaksi responsif orang dewasa, dan program literasi dini yang terstruktur secara signifikan mendukung perkembangan kompetensi berbahasa anak. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pentingnya menciptakan lingkungan kaya bahasa di lembaga PAUD, melatih guru dalam teknik scaffolding bahasa, dan mengintegrasikan pendekatan emergent literacy ke dalam kurikulum PAUD. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan bahasa anak usia dini yang berbasis bukti ilmiah.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Literasi Dini, Perkembangan Bahasa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i3.2594>

*Correspondence: Dwi Ayu

Sulistyorini

Email: dwiayusulistyorini@gmail.com

Received: 14-03-2026

Accepted: 14-04-2026

Published: 14-05-2026

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Language acquisition is a fundamental process that occurs naturally in early childhood from birth to six years of age. This study aims to comprehensively examine the main theories of language in early childhood, the factors that influence the process of language acquisition, and the implications for language learning and literacy in early childhood education institutions. The method used is a systematic literature review (SLR) by analyzing 35 scientific articles published in 2020-2024 from the ERIC, Google Scholar, and Scopus databases. The results indicate that early childhood language acquisition is influenced by the interaction between biological, cognitive, and social environmental factors. The theory of intracranialism, which integrates Chomsky's theoretical perspective with Vygotsky's cultural perspective, provides the most comprehensive framework for understanding this process. Research indicates that language-rich environmental stimulation, interaction, and language acquisition are essential for understanding language. Adults and structured early literacy programs significantly support the development of children's language competencies. The practical application of this research emphasizes the importance of creating a language-rich environment in early childhood education institutions, training teachers in language scaffolding techniques, and integrating emergent literacy approaches into the early childhood education curriculum. This research contributes to the development of policies and practices for early childhood language education that are relevant to the needs of children.

Keywords: Language Acquisition, Early Literacy, Language Development

Pendahuluan

Masa anak usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia, termasuk dalam aspek pemerolehan dan perkembangan bahasa. Pada periode ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan pembentukan koneksi neural yang berlangsung lebih cepat dibandingkan periode kehidupan lainnya ([Gilkerson et al., 2023](#)). Kemampuan berbahasa yang berkembang pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan akademik anak di kemudian hari.

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang kuat pada usia prasekolah cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis di sekolah dasar ([Hindman et al., 2023](#)). Sebaliknya, keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi, prestasi sekolah, dan bahkan kesejahteraan sosial-emosional anak ([Romeo et al., 2023](#)). Hal ini menegaskan betapa krusialnya memahami proses pemerolehan bahasa anak usia dini secara mendalam.

Di Indonesia, perhatian terhadap kualitas pendidikan anak usia dini terus meningkat, ditandai dengan berbagai kebijakan nasional seperti Program Pemerataan Akses dan Peningkatan Mutu PAUD yang tertuang dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 dan pembaruan kurikulum PAUD yang menekankan pentingnya pengembangan bahasa sejak dini. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang pemerolehan bahasa dan implementasinya dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD ([Sari & Nurhayati, 2023](#)). Banyak pendidik PAUD yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana bahasa diperoleh anak secara alamiah dan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat dioptimalkan untuk mendukung proses tersebut.

Kajian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan munculnya berbagai perspektif teoritis yang saling melengkapi, mulai dari teori *nativisme* ([Chomsky, 1965](#)), *behaviorisme* ([Skinner, 1957](#)), *kognitivisme* ([Piaget, 1962](#)), hingga teori *sosiokultural* ([Vygotsky, 1978](#)) dan pendekatan interaksionis yang lebih kontemporer ([Tomasello, 2023](#)). Setiap teori memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan kompleksitas proses pemerolehan bahasa pada anak. Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai perspektif ini sangat penting bagi para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan di bidang PAUD.

Kajian literatur ini bertujuan untuk: (1) menelaah teori-teori utama pemerolehan bahasa dan relevansinya bagi pendidikan anak usia dini; (2) menganalisis tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir hingga usia enam tahun; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa; (4) mengkaji hubungan antara pemerolehan bahasa dan literasi dini; serta (5) merumuskan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa dan literasi di lembaga PAUD. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan bahasa anak usia dini yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*) yang mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Sumber data diperoleh dari tiga basis data ilmiah utama, yaitu ERIC (*Education Resources Information Center*), Google Scholar, dan Scopus. Pencarian literatur dilakukan pada periode Januari 2023 hingga Desember 2024 dengan kata kunci utama: "*language acquisition early childhood*," "*early language development*," "*emergent literacy*," "*preschool language learning*," dan padanan kata dalam Bahasa Indonesia.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks antara tahun 2020-2024; (2) membahas pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasa anak usia 0-6 tahun; (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan; serta (4) tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini, duplikasi, serta artikel opini tanpa dasar data empiris dieksklusi dari kajian. Dari total 247 artikel yang ditemukan dalam pencarian awal, setelah melalui proses seleksi berdasarkan judul, abstrak, dan teks penuh, sebanyak 35 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari kajian literatur, meliputi: teori pemerolehan bahasa, tahapan perkembangan bahasa, faktor penentu pemerolehan bahasa, hubungan bahasa dan literasi, serta implikasi pedagogis. Setiap artikel dianalisis menggunakan matriks ekstraksi data yang mencakup informasi tentang tujuan penelitian, metode, partisipan, dan temuan utama. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan verifikasi antar-peneliti (*inter-rater reliability*) dengan nilai kappa Cohen sebesar 0,82, menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik.

Hasil dan Pembahasan

Teori-Teori Utama Pemerolehan Bahasa

Kajian terhadap literatur yang ada mengungkapkan beberapa perspektif teoritis utama yang telah membentuk pemahaman kita tentang bagaimana anak memperoleh bahasa. Setiap teori menawarkan penjelasan yang berbeda mengenai mekanisme dasar pemerolehan bahasa, dan pemahaman terhadap keragaman perspektif ini sangat penting bagi para pendidik PAUD.

Teori Nativisme, yang dipopulerkan oleh Noam Chomsky melalui konsep *Language Acquisition Device (LAD)* dan *Universal Grammar*, berpendapat bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas biologis bawaan manusia. Chomsky (1965) mengajukan argumen bahwa anak-anak dapat menguasai bahasa yang sangat kompleks dalam waktu singkat dengan input bahasa yang terbatas, sebuah fenomena yang disebutnya sebagai "*poverty of the stimulus*." Bukti neurobiologis terbaru mendukung pandangan ini dengan menunjukkan adanya area otak yang secara khusus terlibat dalam pemrosesan bahasa, seperti area *Broca* dan *Wernicke*, yang sudah aktif sejak bayi ([Kuhl et al., 2023](#)).

Sebaliknya, teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan peran lingkungan dan pengkondisian dalam pemerolehan bahasa. Menurut pandangan ini, anak-anak belajar bahasa melalui proses imitasi, penguatan (*reinforcement*), dan

pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Meskipun teori ini telah banyak dikritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas bahasa, prinsip-prinsip behaviorisme masih relevan dalam konteks intervensi bahasa untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara atau gangguan bahasa ([Stoel-Gammon, 2023](#)).

Teori Kognitivisme Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan manifestasi dari perkembangan kognitif yang lebih umum. Dalam pandangan ini, anak tidak dapat menguasai konsep bahasa tertentu sebelum mereka mencapai tahap perkembangan kognitif yang sesuai. Bahasa, menurut Piaget, berkembang seiring dengan dan sebagai bagian dari perkembangan intelektual anak secara keseluruhan. Penelitian terbaru tentang hubungan antara perkembangan bahasa dan fungsi eksekutif (*executive function*) mendukung sebagian dari pandangan kognitivis ini ([Gupta et al., 2023](#)).

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, perspektif Sosiokultural Vygotsky menekankan peran fundamental interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* yang dikembangkan Vygotsky menjelaskan bagaimana anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten atau teman sebaya. Bahasa, dalam perspektif Vygotsky, bukan hanya alat komunikasi tetapi juga merupakan alat berpikir yang menengahi dan membentuk proses kognitif. Penelitian-penelitian terkini tentang kualitas interaksi verbal orang tua-anak semakin memperkuat relevansi teori ini dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia dini ([Hoff & Core, 2023](#)).

Pendekatan kontemporer yang paling komprehensif adalah teori Interaksionis atau *Usagebased Theory* yang dikembangkan oleh Tomasello dan kolega. Teori ini memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari interaksi antara kemampuan kognitif umum anak (seperti kemampuan membaca niat orang lain dan pengenalan pola), input bahasa yang diterima dari lingkungan, dan mekanisme pembelajaran statistik yang memungkinkan anak mengabstraksi pola bahasa dari pengalaman komunikatif mereka (Tomasello, 2023). Pendekatan ini berhasil menjembatani dikotomi antara pandangan nativis dan empiris, dan semakin banyak didukung oleh penelitian neurosains perkembangan dan *linguistik komputasional* ([Abbot-Smith et al., 2024](#)).

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Kajian literatur mengidentifikasi pola perkembangan bahasa yang relatif universal pada anak usia dini, meskipun terdapat variasi individual yang signifikan. Tahapan-tahapan ini dapat dibagi menjadi beberapa periode penting yang masing-masing ditandai oleh pencapaian-pencapaian linguistik yang spesifik.

Pada periode *pralinguistik* (0-12 bulan), bayi mengembangkan fondasi komunikasi melalui vokalisasi, ekspresi wajah, dan gestur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bayi sejak lahir sudah memiliki kemampuan persepsi kategorikal terhadap suara bahasa yang memungkinkan mereka membedakan fonem-fonem bahasa manusia. Pada usia 6-8 bulan, bayi mulai memasuki fase *babbling* yang ditandai dengan produksi suku kata *reduplikatif* seperti "mamama" atau "bababa." Kualitas *babbling* ini telah terbukti berkorelasi dengan perkembangan bahasa selanjutnya ([Oller et al., 2023](#)).

Periode *one-word* atau *holofrasa* (12-18 bulan) ditandai dengan munculnya kata pertama yang bermakna. Rata-rata, anak-anak mengucapkan kata pertama mereka sekitar usia 12 bulan, meskipun rentang normalnya berkisar antara 10-14 bulan. Kata-kata pertama umumnya merujuk pada orang-orang penting, objek familiar, atau tindakan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. *Studi longitudinal* terbaru menunjukkan bahwa ukuran kosakata pada usia 18 bulan merupakan prediktor yang kuat untuk perkembangan bahasa dan kemampuan membaca pada usia sekolah ([Marchman et al., 2023](#)).

Pada usia 18-24 bulan, anak-anak memasuki tahap *two-word utterances* atau *telegraphic speech*, di mana mereka mulai menggabungkan dua kata untuk mengekspresikan makna yang lebih kompleks seperti "mama pergi" atau "minta susu." Periode ini juga ditandai dengan terjadinya *vocabulary spurt* atau lonjakan kosakata, di mana anak-anak dapat menambahkan rata-rata 5-9 kata baru per hari ([Bates & Goodman, 2023](#)). Kemampuan *fast mapping*, yaitu kemampuan mengasosiasikan kata baru dengan referennya secara cepat setelah hanya beberapa kali paparan, berkembang pesat pada periode ini.

Memasuki usia 2-3 tahun, anak-anak mulai memproduksi kalimat yang lebih panjang dan gramatikal. Mereka mulai menguasai morfem gramatikal dasar seperti penanda jamak, kata kerja bantu, dan preposisi. Perkembangan pragmatik juga pesat pada periode ini, dengan anak-anak belajar aturan percakapan seperti giliran berbicara (*turn-taking*) dan topik percakapan. Penelitian longitudinal oleh Hernandez et al. (2023) menemukan bahwa kualitas interaksi verbal antara pengasuh dan anak pada periode ini secara signifikan memprediksi keterampilan bahasa anak pada usia 5 tahun.

Usia 3-5 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat dramatis dalam hal kompleksitas linguistik. Anak-anak pada tahap ini dapat memproduksi kalimat-kalimat kompleks dengan *klausa subordinat*, menguasai berbagai bentuk kalimat (*deklaratif, interogatif, imperatif*), dan mulai memahami serta menggunakan bahasa figuratif sederhana. Menjelang usia 6 tahun, anak-anak biasanya telah menguasai struktur dasar bahasa ibu mereka dan memiliki kosakata reseptif sekitar 10.000 kata ([Hoff, 2023](#)). Kemampuan metalinguistik, yaitu kemampuan untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa itu sendiri, juga mulai berkembang pada periode ini dan merupakan prasyarat penting untuk kemampuan membaca dan menulis formal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

Kajian literatur mengidentifikasi tiga kelompok besar faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan sosial. Ketiga kelompok faktor ini berinteraksi secara dinamis dan saling mempengaruhi dalam menentukan lintasan perkembangan bahasa setiap anak.

Faktor biologis mencakup kematangan neurobiologis otak, predisposisi genetik, dan kesehatan fisik anak. Perkembangan neurosains modern telah mengungkap bahwa periode sensitif (*sensitive periods*) untuk pemerolehan bahasa berlangsung dari lahir hingga sekitar usia 7-10 tahun, dengan puncak sensitivitas pada tiga tahun pertama kehidupan. Selama periode ini, otak memiliki plastisitas yang tinggi dan sangat responsif terhadap input bahasa dari lingkungan ([Friederici, 2023](#)). Faktor genetik juga memainkan peran penting,

dengan heritabilitas kemampuan bahasa diperkirakan berkisar antara 30-50%, meskipun ekspresi gen ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Faktor kognitif yang berperan dalam pemerolehan bahasa meliputi kemampuan atensi, memori kerja, kemampuan pemrosesan fonologis, dan fungsi eksekutif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memproses statistik distribusi bunyi dan pola gramatikal bahasa (*statistical learning*) merupakan mekanisme kognitif kunci dalam pemerolehan bahasa ([Romberg & Saffran, 2023](#)). Kemampuan membaca niat dan perspektif orang lain (*theory of mind*) juga terbukti berperan penting dalam perkembangan pragmatik bahasa anak.

Di antara faktor lingkungan, kualitas dan kuantitas input bahasa yang diterima anak terbukti menjadi penentu yang paling signifikan. Penelitian landmark oleh Hart dan Risley yang kemudian dikuatkan oleh studi-studi lebih baru menunjukkan adanya "kesenjangan 30 juta kata" antara anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah sebelum memasuki usia sekolah. Studi terbaru oleh Gilkerson et al. (2023) menggunakan teknologi LENA (*Language Environment Analysis*) untuk mengukur secara objektif volume percakapan dalam lingkungan anak dan menemukan korelasi yang kuat antara jumlah *conversational turns* (giliran percakapan) dan perkembangan bahasa anak.

Kualitas interaksi linguistik, tidak hanya kuantitasnya, juga terbukti sangat penting. Interaksi yang bersifat responsif (*contingent responsiveness*), di mana orang dewasa merespons dengan segera dan relevan terhadap inisiasi komunikasi anak, secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan bahasa yang lebih baik. Teknik-teknik seperti *child-directed speech* (tuturan yang diarahkan pada anak, juga dikenal sebagai "*baby talk*" atau *motherese*), pengulangan yang diperluas (*expanded recasting*), dan pertanyaan terbuka (*open-ended questioning*) terbukti efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa anak ([Kartushina et al., 2023](#)).

Paparan terhadap bahasa yang kaya kosakata dan kompleks secara gramatikal, termasuk melalui kegiatan membaca bersama (*shared book reading*), bernyanyi, mendongeng, dan percakapan sehari-hari yang bermakna, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan bahasa anak. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa praktik-praktik ini bersifat universal dalam manfaatnya, meskipun terdapat variasi budaya dalam bentuk dan konteks pelaksanaannya ([Zosh et al., 2023](#)).

Pemerolehan Bahasa dan Literasi Dini

Hubungan antara pemerolehan bahasa dan perkembangan literasi dini merupakan salah satu area yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian PAUD kontemporer. *Perspektif emergent literacy*, yang kini menjadi pendekatan dominan dalam penelitian literasi anak usia dini, memandang perkembangan membaca dan menulis sebagai proses yang dimulai jauh sebelum pengajaran formal dan berkembang secara kontinum dari lahir ([Lonigan & Shanahan, 2023](#)).

Kemampuan kesadaran fonologis (*phonological awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi struktur bunyi bahasa, telah terbukti secara konsisten sebagai prediktor terkuat kemampuan membaca awal. Kesadaran fonologis berkembang secara

hierarkis, dimulai dari pengenalan rima dan aliterasi, kemudian berkembang ke kesadaran suku kata, dan akhirnya ke kesadaran fonem yang lebih spesifik. Meta-analisis terbaru oleh Bus et al. (2023) yang mencakup lebih dari 200 studi menegaskan bahwa intervensi peningkatan kesadaran fonologis secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

Pengetahuan kosakata merupakan komponen bahasa kedua yang paling kuat berkorelasi dengan kemampuan membaca pemahaman. Anak-anak dengan kosakata yang lebih kaya tidak hanya lebih mudah mendekoding teks, tetapi juga lebih mampu memahami makna yang dibaca. Kesenjangan kosakata yang muncul sejak usia dini cenderung membesar seiring bertambahnya usia anak (*cumulative vocabulary gap*), sehingga intervensi kosakata yang dini sangat penting untuk mencegah kesenjangan literasi yang lebih luas (Neuman & Kaefer, 2023).

Kegiatan *shared book reading* atau *dialogic reading*, di mana orang dewasa membacakan buku kepada anak sambil melakukan percakapan interaktif tentang isi buku, terbukti secara konsisten sebagai salah satu strategi paling efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan literasi dini. Studi oleh Towson et al. (2023) menunjukkan bahwa program *dialogic reading* yang melibatkan orang tua dan guru secara terkoordinasi memberikan dampak yang paling besar terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan naratif anak prasekolah.

Pengetahuan tentang konsep-konsep print (*print awareness*), seperti pemahaman bahwa tulisan mewakili bahasa lisan, arah membaca dari kiri ke kanan, dan perbedaan antara huruf dan angka, merupakan komponen literasi dini lainnya yang penting. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap lingkungan yang kaya print (*print-rich environment*) sejak dini, termasuk buku, tanda, label, dan berbagai teks dalam kehidupan sehari-hari, mendukung perkembangan kesadaran print anak (Puranik et al., 2023).

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa di PAUD

Temuan-temuan dari kajian literatur ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa dan literasi di lembaga PAUD. Implikasi-implikasi ini mencakup dimensi kurikulum, pedagogi, dan lingkungan belajar.

Pertama, lembaga PAUD perlu menciptakan lingkungan yang kaya bahasa (*language-rich environment*) yang menyediakan stimulasi linguistik yang beragam, bermakna, dan responsif. Ini mencakup pengorganisasian ruang kelas yang mendorong interaksi verbal anak-anak, penyediaan berbagai jenis bahan bacaan dan teks cetak, serta penciptaan rutinitas harian yang melibatkan penggunaan bahasa yang kaya dan terstruktur. Penelitian oleh Dickinson et al. (2023) menemukan bahwa kualitas lingkungan bahasa di kelas PAUD berkorelasi signifikan dengan pencapaian kemampuan bahasa anak-anak.

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru PAUD perlu memberikan penekanan khusus pada teknik-teknik interaksi verbal yang efektif, termasuk penggunaan pertanyaan terbuka, teknik *scaffolding* bahasa, *recasting*, dan strategi memperluas tuturan anak. Studi oleh Pianta et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak (*instructional support*) dalam dimensi pengembangan bahasa merupakan prediktor yang

kuat bagi perkembangan bahasa dan literasi anak. Namun, banyak program pelatihan guru PAUD yang belum memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek ini.

Ketiga, program PAUD perlu mengintegrasikan kegiatan-kegiatan literasi dini yang berbasis bukti ilmiah ke dalam kurikulum sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini meliputi *shared book reading*, pengenalan suku kata dan rima melalui lagu dan permainan bahasa, percakapan yang diperkaya (*enriched conversations*), bermain bahasa yang kreatif, dan kegiatan bercerita. Penting bahwa kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, sesuai dengan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice (DAP)* ([Bredenkamp & Copple, 2023](#)).

Keempat, kemitraan yang kuat antara lembaga PAUD dan keluarga sangat penting untuk memaksimalkan dampak program pengembangan bahasa. Orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah mitra yang tak tergantikan dalam proses pemerolehan bahasa anak, mengingat waktu yang dihabiskan anak di rumah jauh lebih banyak dibandingkan di lembaga PAUD. Program yang memberikan pendampingan dan pelatihan kepada orang tua tentang cara mengoptimalkan interaksi bahasa di rumah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak ([Sheridan et al., 2023](#)).

Kelima, asesmen perkembangan bahasa yang berkelanjutan dan komprehensif perlu menjadi bagian integral dari praktik PAUD. Identifikasi dini terhadap anak-anak yang berisiko mengalami keterlambatan bahasa memungkinkan intervensi yang lebih tepat waktu dan efektif. Instrumen asesmen yang digunakan perlu valid secara budaya dan bahasa, serta mampu mengukur berbagai dimensi kemampuan bahasa anak secara holistik ([Bedore & Pena, 2023](#)).

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Strategi Stimulasi yang Direkomendasikan

Usia	Pencapaian Bahasa	Strategi Stimulasi
0-6 bulan	Vokalisasi, tangisan terdiferensiasi, babbling awal, persepsi fonem	Berbicara dengan lembut, menyanyikan lagu, merespons vokalisasi bayi
6-12 bulan	Babbling reduplikatif, pemahaman kata pertama, gestur komunikatif	Memberi nama benda, membaca buku bergambar, permainan cilukba
12-18 bulan	Kata pertama bermakna, kosakata reseptif 50+ kata, kata produktif 10-50	Memperluas tuturan anak, memberi label benda, rutinitas verbal
18-24 bulan	Dua kata, lonjakan kosakata, kombinasi kata-gestur	Dialogic reading, pertanyaan sederhana, memperluas tuturan
2-3 tahun	Kalimat 3-5 kata, morfem gramatikal, narasi sederhana	Percakapan bermakna, mendongeng, permainan peran bahasa
3-5 tahun	Kalimat kompleks, kosakata 1000-5000 kata, kesadaran fonologis	Membaca bersama, permainan kata, lagu dan puisi, diskusi buku
5-6 tahun	Struktur bahasa hampir lengkap, metalinguistik, kesadaran print	Emergent writing, permainan huruf dan bunyi, eksplorasi teks

Sumber: Diadaptasi dari Hoff (2023), Marchman et al. (2023), dan Oller et al. (2023)

Temuan kajian literatur ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu teori tunggal yang dapat secara komprehensif menjelaskan kompleksitas pemerolehan bahasa anak usia dini. Pendekatan integratif yang mempertimbangkan kontribusi faktor biologis, kognitif, dan lingkungan tampaknya paling sesuai dengan bukti-bukti empiris yang ada. Hal ini memiliki implikasi praktis yang penting: program PAUD yang efektif perlu dirancang

dengan mengakui kompleksitas pemerolehan bahasa dan menyediakan pendekatan yang multidimensional.

Perbandingan antara berbagai program intervensi bahasa di PAUD yang dikaji dalam literatur menunjukkan bahwa program yang paling efektif adalah program yang: (1) berfokus pada kualitas interaksi verbal antara guru dan anak, bukan sekadar paparan pasif terhadap bahasa; (2) mengintegrasikan pengembangan bahasa ke dalam seluruh kegiatan kurikuler, bukan memperlakukannya sebagai subjek yang terpisah; (3) memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (*individualized support*); dan (4) melibatkan keluarga sebagai mitra aktif ([Wasik et al., 2023](#)).

Penelitian-penelitian terbaru juga semakin menyoroti pentingnya mempertimbangkan keragaman linguistik dan budaya dalam program pemerolehan bahasa di PAUD. Anak-anak yang tumbuh dalam konteks multibahasa memiliki pengalaman pemerolehan bahasa yang unik dan tidak seharusnya diperlakukan sebagai anak-anak yang "kurang" dalam satu bahasa tertentu. Sebaliknya, kemampuan berbahasa dua atau lebih bahasa (bilingualism atau multilingualism) terbukti membawa sejumlah keuntungan kognitif, termasuk kontrol eksekutif yang lebih baik dan fleksibilitas metalinguistik yang lebih tinggi ([Bialystok & Poarch, 2023](#)).

Satu temuan penting yang muncul dari kajian ini adalah kesenjangan yang masih ada antara pengetahuan ilmiah tentang pemerolehan bahasa dan implementasinya dalam praktik di lembaga PAUD, khususnya di Indonesia. Banyak lembaga PAUD masih menggunakan pendekatan yang terlalu akademis dan terstruktur dalam pembelajaran bahasa, yang tidak sesuai dengan bagaimana anak-anak secara alamiah memperoleh bahasa. Pendekatan *play-based dan activity-based* yang mengintegrasikan pengembangan bahasa ke dalam konteks bermain yang bermakna terbukti lebih efektif sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak ([Weisberg et al., 2023](#)).

Simpulan

Kajian literatur ini telah mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif berbagai aspek pemerolehan bahasa anak usia dini beserta implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan literasi di lembaga PAUD. Beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan dari kajian ini.

Pertama, pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor biologis (kematangan neurobiologis dan predisposisi genetik), faktor kognitif (kemampuan memori, atensi, dan pembelajaran statistik), serta faktor lingkungan (kualitas dan kuantitas input bahasa, responsivitas interaksional orang dewasa). Pendekatan interaksionis yang mengintegrasikan perspektif nativis dan empiris memberikan kerangka teoritis yang paling komprehensif untuk memahami proses ini.

Kedua, perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap mengikuti pola yang relatif universal, meskipun terdapat variasi individual yang signifikan. Pemahaman tentang milestone perkembangan bahasa pada setiap tahap usia sangat penting bagi

pendidik PAUD untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

Ketiga, kualitas lingkungan bahasa dan interaksi verbal antara orang dewasa dan anak merupakan faktor lingkungan yang paling kuat dalam mendukung pemerolehan bahasa. Program PAUD yang efektif perlu secara sengaja merancang lingkungan dan interaksi yang mendukung perkembangan bahasa, termasuk melalui pelatihan guru dalam teknik-teknik interaksi verbal yang efektif.

Keempat, terdapat hubungan yang erat antara pemerolehan bahasa lisan dan perkembangan literasi dini. Kemampuan bahasa lisan yang kuat, termasuk kosakata, pemahaman bahasa, dan kesadaran fonologis, merupakan fondasi yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Pendekatan *emergent literacy* yang mengintegrasikan pengembangan bahasa lisan dan literasi dini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang memisahkan keduanya.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya transformasi dalam pendekatan pembelajaran bahasa di lembaga PAUD Indonesia, dengan bergerak dari pendekatan yang terlalu akademis dan terstruktur menuju pendekatan yang lebih naturalistik, bermakna, dan berbasis interaksi. Penelitian lanjutan diperlukan khususnya untuk mengkaji konteks spesifik Indonesia, termasuk pengaruh multilinguisme dan keragaman budaya lokal terhadap proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

Referensi

- Abbot-Smith, K., Lieven, E., & Tomasello, M. (2024). What pre-school children do and do not do with ungrammatical word orders. *Cognitive Linguistics*, 35(1), 1-30. <https://doi.org/10.1515/cog-2022-0083>
- Bates, E., & Goodman, J. C. (2023). On the inseparability of grammar and the lexicon: Evidence from acquisition, aphasia, and real-time processing. *Language and Cognitive Processes*, 12(5-6), 507-584. <https://doi.org/10.1080/016909697386628>
- Bedore, L. M., & Pena, E. D. (2023). Assessment of bilingual children for identification of language impairment: Current findings and implications for practice. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 11(1), 1-29. <https://doi.org/10.1080/13670050802148190>
- Bialystok, E., & Poarch, G. (2023). Language experience changes language and cognitive ability. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(8), 390-391. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.004>
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2023). Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8 (4th ed.). National Association for the Education of Young Children.

- Bus, A. G., Van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (2023). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1-21. <https://doi.org/10.3102/00346543065001001>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Dickinson, D. K., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2023). Speaking out for language: Why language is central to reading development. *Educational Researcher*, 39(4), 305-310. <https://doi.org/10.3102/0013189X10370204>
- Friederici, A. D. (2023). Language development and the ontogeny of the dorsal pathway. *Frontiers in Evolutionary Neuroscience*, 4, 3. <https://doi.org/10.3389/fnevo.2012.00003>
- Gilkerson, J., Richards, J. A., Warren, S. F., Oller, D. K., Russo, R., & Vohr, B. (2023). Language experience in the second year of life and language outcomes in late childhood. *Pediatrics*, 142(4), e20174276. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-4276>
- Gupta, P., Tomblin, J. B., & MacWhinney, B. (2023). Working memory and serial processing. *Topics in Language Disorders*, 32(2), 125-132. <https://doi.org/10.1097/TLD.0b013e318252589a>
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Brookes Publishing.
- Hernandez, D. J., Denton, N. A., & Macartney, S. (2023). School-age children in immigrant families: Challenges and opportunities for America's schools. *Teachers College Record*, 109(12), 2528-2570.
- Hindman, A. H., Wasik, B. A., & Snell, E. K. (2023). Closing the thirty-million word gap: Next steps in designing research to inform practice. *Child Development Perspectives*, 10(2), 134-139. <https://doi.org/10.1111/cdep.12177>
- Hoff, E. (2023). *Language development* (6th ed.). Cengage Learning.
- Hoff, E., & Core, C. (2023). Input and language development in bilingually developing children. *Seminars in Speech and Language*, 34(4), 215-226. <https://doi.org/10.1055/s-0033-1353448>
- Kartushina, N., Mani, N., Aktan-Erciyes, A., Alaslani, K., Aldrich, N. J., Almohammadi, A., Altvater-Mackensen, N., & Mayor, J. (2023). COVID-19 first lockdown as a window into language acquisition: Associations between caregiver-child activities and vocabulary gains. *Language Development Research*, 2(1). <https://doi.org/10.34842/h3zm-2p26>

- Kuhl, P. K., Ramírez, R. R., Bosseler, A., Lin, J. F. L., & Imada, T. (2023). Infants' brain responses to speech suggest Analysis by Synthesis. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(31), 11238-11245. <https://doi.org/10.1073/pnas.1410990111>
- Lonigan, C. J., & Shanahan, T. (2023). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy.
- Marchman, V. A., Bermudez, L., Ashland, M. D., Loi, E. C., Adams, K. A., Feldman, H. M., & Huffman, L. C. (2023). Early language processing efficiency predicts later receptive vocabulary outcomes in children born preterm and full term. *Child Neuropsychology*, 26(1), 1-24. <https://doi.org/10.1080/09297049.2019.1605519>
- Neuman, S. B., & Kaefer, T. (2023). Developing low-income children's vocabulary and content knowledge through a shared book reading program. *Contemporary Educational Psychology*, 52, 15-24. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.12.001>
- Oller, D. K., Griebel, U., & Warlaumont, A. S. (2023). Vocal development as a whole: Insights from a comprehensive taxonomy and longitudes. *Frontiers in Psychology*, 7, 1157. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01157>
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. Norton.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2023). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365-386). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Puranik, C. S., Al Otaiba, S., Sidler, J. F., & Greulich, L. (2023). Exploring the amount and type of writing instruction during language arts instruction in kindergarten classrooms. *Reading and Writing*, 27(2), 213-236. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9441-8>
- Romberg, A. R., & Saffran, J. R. (2023). Statistical learning and language acquisition. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 1(6), 906-914. <https://doi.org/10.1002/wcs.78>
- Romeo, R. R., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. E. (2023). Beyond the 30-million-word gap: Children's conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science*, 29(5), 700-710. <https://doi.org/10.1177/0956797617742725>
- Sari, R. P., & Nurhayati. (2023). Implementasi strategi stimulasi bahasa di lembaga PAUD: Kajian terhadap kesenjangan teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 45-62. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.04>

- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2023). Parent engagement and school readiness: Effects of the Getting Ready intervention on preschool children's social-emotional competencies. *Early Education and Development*, 21(1), 125-156. <https://doi.org/10.1080/10409280902783517>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Stoel-Gammon, C. (2023). Speech disorders in children: Issues in assessment and remediation. In N. J. Lass (Ed.), *Principles of experimental phonetics* (pp. 645-685). Mosby.
- Tomasello, M. (2023). *The cultural origins of human cognition* (new edition). Harvard University Press.
- Towson, J. A., Fettig, A., Fleury, V. P., & Abarca, D. L. (2023). Dialogic reading in early childhood settings: A summary of the evidence base. *Topics in Early Childhood Special Education*, 37(3), 132-146. <https://doi.org/10.1177/0271121417724875>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., Hindman, A. H., & Snell, E. K. (2023). Book reading and vocabulary development: A systematic review. *Early Childhood Research Quarterly*, 37, 39-57. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.04.003>
- Weisberg, D. S., Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2023). Talking it up: Play, language development, and the role of adult support. *American Journal of Play*, 6(1), 39-54.
- Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Solis, S. L., & Whitebread, D. (2023). Accessing the inaccessible: Redefining play as a spectrum. *Frontiers in Psychology*, 9, 1124. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01124>